

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Ach. Jainuri

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ach.jainurigi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is (1) To find out and describe the implementation of multicultural-based education in Islamic Religious Education and Character Education learning at SMA N 10 Bengkulu City. (2) To find out and describe the strategies of Islamic Religious Education and Character Education teachers in having a multicultural perspective at SMA N 10 Bengkulu City. (3) To find out and describe the obstacles to the implementation of Islamic Religious Education and Character Education learning with a multicultural perspective at SMA N 10 Bengkulu City. The type of research used in this study is descriptive qualitative research, the research subjects who can provide information are the principal or vice principal and teachers. Research results (1) Implementation of Islamic Religious Education and Character Education learning based on multiculturalism for students at SMAN 10 Kota Bengkulu with (a) planning, (b) implementation (c) evaluation (2) Strategy for delivering Islamic Religious Education material based on multiculturalism includes: (a) utilization of learning media, (b) learning messages developed in the learning program are refined annually, in accordance with the existing curriculum, (c) learning materials, (d) learning media, (e) learning materials, and (f) learning is carried out outside the classroom, (3) To achieve a learning objective, there are supporting factors in its implementation. Not only that, in its implementation there will certainly be obstacles that will slow down the achievement of the learning objectives. Among the supporting factors at SMA N 10 Kota Bengkulu are: a) Government policy (curriculum), b) School social environment, c) Facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors in the implementation of multicultural-based Islamic religious education learning at SMA N 10 Bengkulu City include: a) Students' emotional maturity, b) Students' different understanding of Islamic Religious Education lessons.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education and Character, Multicultural Insight;

How to cite this article:

Jainuri, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 128-135.

Received: 1/20/2023

Revised: 4/20/2023

Accepted: 5/10/2023

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.

Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk ber-Unity in Diversity atau ber-Bhineka Tunggal Ika. Tekad ber-Bhineka Tunggal Ika tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama maupun antaragama itu sendiri masih disibukkan dengan persoalan klaim kebenaran, yakni masing-masing mengklaim sebagai dirinya atau kelompoknya yang paling benar atau merasa benar sendiri. Dengan adanya ber-Bhineka Tunggal Ika menandakan adanya nilai-nilai multikultural di Indonesia, Multikultural tidak hanya menyangkut tentang suku, agama, ras dan budaya namun juga dalam dunia pendidikan. Didalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil. Memperbincangkan pendidikan (agama) Islam pada hari ini biasanya memunculkan gambaran pilu dalam pikiran kita tentang ketertinggalan kemunduran, dan kondisi yang serba tidak jelas. Begitu juga disinyalir bahwa sistem pendidikan nasional yang selama ini berlaku menunjukkan fenomena yang tidak menguntungkan bagi pembentukan proses kultural.

Pendidikan agama Islam di dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama. dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (agree in disagreement). Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa).

Trend yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya internal diversity (keragaman internal) yang merupakan proses yang tak terhindarkan. Dikalangan umat Islam sendiri terdapat beberapa aliran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri, bahkan di dalam tubuh NU sendiri para anggotanya dapat

menyalurkan aspirasi politiknya ke dalam beberapa partai, demikian pula didalam tubuh Muhammadiyah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam Q.S al- Hujurat [13] yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak- pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yang berlangsung telah memperlihatkan adanya konsep wawasan multikultural baik dari segi pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Siswa-siswi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu merupakan percampuran dari berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Dan sebagaimana dari mereka ada yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung bandar lampung yang sudah tentu memiliki budaya, adat, bahasa, pola hidup, etnis yang berbeda dengan siswa- siswi yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut.

METODE

Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif (Descriptive Qualitative) merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Subjek penelitian yang dapat memberikan informasi adalah Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dan Guru SMA N 10 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

a. Perencanaan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Perencanaan pembelajaran merupakan hal utama dalam proses pembelajaran, sebab tanpa perencanaan proses pembelajaran lainnya seperti pelaksanaan dan evaluasi tidak akan berjalan baik. Perencanaan (planning) pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menetapkan di awal untuk hasil akhir (end results) yang ingin dicapai di masa

mendatang. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini ditegaskan oleh Combbbs bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.

Adapun perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yaitu dengan cara membina toleransi beragama siswa suku, ras, budaya, serta latar belakang pendidikan yang berbeda. Disekolah ini memiliki guru dan siswa yang beragam agama, dan suku seperti Batak, Bugis, Serawai, Jawa, Bengkulu Kota dan lain-lain sehingga setiap kelas ada siswa yang berbeda agama maupun suku, ras dan budaya. Berdasarkan keterangan di atas yang menjelaskan tentang latar belakang siswa-siswa yang beragam, maka penerapan toleransi sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari sekolah agar tercapai tujuan pembelajaran kearah yang lebih baik dan siswanya bisa saling menghargai satu sama lain karena keberagaman tersebut.

b. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural guru PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dengan pendidikan agama Islam diberikan melalui pendekatan sosiologis yang mengandung muatan nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak, dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Namun nilai yang paling terlaksana dengan baik dan paling mendominasi adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai lingkungan keluarga.

c. Evaluasi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Evaluasi atau biasa yang disebut dengan penilaian memiliki kaitan yang erat dengan penilaian, evaluasi dan pengukuran hasil dari proses pembelajaran. Pada umumnya Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehingga terdapat keleluasaan dalam melakukan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang melibatkan penilaian tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Pada kegiatan ini guru melakukan proses pembelajaran yang sifatnya penilaian. Sebab alat yang digunakan dalam mengukur capaian tujuan pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi, serta menjadi barometer dari perencanaan dan pengembangan. Selain itu, alat dan metode yang digunakan pada akhir pelajaran dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah tes tulis, tes perbuatan, dan tes lisan. Sebagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

Evaluasi yang dilakukan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu pada indikator hasil belajar yang terfokus pada peserta didik. Perancangan indikator dan perancangan instrumen penilaian dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dikelas. Indikator keberhasilan

menjadi acuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru membuat instrumen penilaian didasarkan pada observasi, P5, kinerja, portofolio, tes lisan, tes tulis, dan penugasan pada setiap akhir CP.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu menggunakan Asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Bentuk penilaian sumatif yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengukur hasil belajar peserta didik melalui pengukuran kinerja, tugas portofolio, tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang diberikan pada pertengahan semester dan akhir semester. Sedangkan dalam penilaian formatif yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan penekanan refleksi dalam melihat respon peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dan habis pembelajaran dengan tanya jawab dan pemberian soal kepada peserta didik untuk dijawab.

Strategi Penyampaian dan Pengelolaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Strategi penyampaian materi PAI dan Budi Pekerti di SMA N 10 Kota Bengkulu, memberi petunjuk adanya perkembangan teori dan praktek strategi pembelajaran secara sistematis, berkarakter dan berwawasan multikultural, yang berimplikasi pada perbedaan budaya, perbedaan pemahaman agama, perbedaan bahasa, dan sikap saling menghargai.

Berdasarkan teori dan praktek strategi pembelajaran secara sistematis, berkarakter dan berwawasan multikultural tersebut diatas, dapat diidentifikasi lima strategi penyampaian pembelajaran, yaitu (1) strategi pembelajaran tradisional dalam bentuk tatap muka guru dengan peserta didik, (2) strategi pembelajaran dalam bentuk guru dengan alat bantu audiovisual, (3) strategi pembelajaran dalam bentuk guru dan media, yakni kerjasama guru dengan media pembelajaran yang bukan orang. (4) strategi pembelajaran bermedia, yakni pembelajaran yang hanya menggunakan media pembelajaran yang bukan orang, dan (5) strategi pembelajaran yang merupakan kombinasi dari bentuk-bentuk sebelumnya.

Klasifikasi bentuk-bentuk strategi penyampaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tersebut, didasarkan pada media pembelajaran yang digunakan dalam proses penyampaian pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Mereka menegaskan bahwa guru merupakan media pembelajaran, yang erat kaitannya dengan media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah adalah Hubungan peserta didik dengan media tersebut serta bentuk-bentuk pembelajaran yang tercipta akibat pemanfaatan media tersebut. agar memiliki pemahaman yang sama tentang pembelajaran bidang studi PAI dan Budi Pekerti di SMAN 10 Kota Bengkulu dapat dianalisis dari 6 dimensi sumber belajar yang terdiri dari: (1) orang. (2) pesan. (3) bahan, (4) peralatan, (5) teknik, dan (6) latar. Dari hasil analisis sumber belajar tersebut, dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan untuk pembelajaran bidang studi PAI dan Budi Pekerti di SMAN 10 Kota Bengkulu adalah guru sebagai media utama dan dengan bantuan media pembelajaran yang lain.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berwawasan Multikultural di SMA N 10 Kota Bengkulu

Implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural di SMA N 10 Kota Bengkulu memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Selain memiliki hambatan, ada beberapa faktor pendukung yang membuat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di antara faktor pendukung yang ada di SMA N 10 Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut :

a. Kebijakan Pemerintah (Kurikulum)

Daniel Tanner dan Laurel Tanner menyatakan bahwa kurikulum adalah perencanaan yang berisi tentang petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan system pendidikan. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan seperangkat pedoman perencanaan penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Maka dari itu, SMA N 10 Kota Bengkulu menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman dalam proses kegiatan pembelajarannya, dengan di dalam kurikulum tersebut terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara khusus pembelajaran multikultural memang tidak ada, tetapi secara kompetensi materi toleransi yang ada di ranah multikultural masuk ke dalam kurikulum. Artinya setiap mata pelajaran memiliki kompetensi inti di dalam perencanaan pembelajarannya, dan kompetensi inti itulah yang memuat nilai-nilai toleransi jadi dengan adanya kurikulum akan mendukung pembelajaran yang berwawasan multikultural.

b. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah merupakan Hubungan antar pendidik dan peserta didik. Lingkungan sosial yang baik membuat peserta didik berhubungan dengan baik dengan antarwarga sekolah yang dilakukan siswa dan guru, siswa dan siswa, guru dan guru, guru dan karyawan, siswa dan karyawan ataupun Hubungan sosial dengan masyarakat sekitar sekolah. Terutama pada guru dan peserta didik. Guru juga berpengaruh dalam menjadikan sekolah rumah kedua untuk siswanya agar siswa merasa nyaman dan senang dalam belajar di sekolah tidak merasa bosan sehingga para siswanya dapat berprestasi.

Lingkungan sosial sekolah yang ada di SMAN 10 Kota Bengkulu juga sangat mendukung dalam implementasi PAI berwawasan multikultural. Mulai dari siswa dan gurunya saling bahu-membahu dalam setiap kegiatan yang berlangsung, semua ikut berpartisipasi tanpa melihat latar belakang dari siswa atau guru yang bersangkutan sehingga dengan lingkungan yang ada di SMAN 10 Kota Bengkulu akan menciptakan sikap saling menghargai satu sama lain.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan tidaklah sama. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, tempat parkir, ruang laboratorium. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat tidak langsung dalam proses pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Fasilitas yang kurang memadai bisa menjadi penghambat dari terlaksananya pembelajaran. Akan tetapi, fasilitas yang ada di SMAN 10 Kota Bengkulu sudah cukup memadai dalam mendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural terhadap siswa di SMAN 10 Kota Bengkulu dengan adanya (a) perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu meliputi perbedaan suku, dilakukan dalam bentuk pengenalan budaya dan menjadikan pembelajaran terasa lebih berwarna penuh keakraban dan kekeluargaan, dengan cara integrasi dan pengkondisian yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, (b) Pelaksanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, pendidikan agama Islam diberikan melalui pendekatan sosiologis yang mengandung muatan nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak, dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Namun nilai yang paling terlaksana dengan baik dan paling mendominasi adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai, (c) Evaluasi implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan multikultural Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu a) Asesmen diagnostik, mendiagnosa atau memperhatikan kebutuhan anak. b) Asesmen formatif, dengan kuis, ulangan harian, dan penilaian proyek. c) Asesmen sumatif, langsung diadakan pihak sekolah untuk melihat hasil akhir dari pembelajaran, seperti ujian semester, Asesmen ini dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.

Strategi penyampaian materi PAI dan Budi Pekerti pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran berwawasan multikultural di SMAN 10 Kota Bengkulu meliputi: (a) pemanfaatan media pembelajaran, Hubungan siswa dengan media pembelajaran dan bentuk pembelajaran, (b) pesan pembelajaran yang dikembangkan dalam program pembelajaran setiap tahunnya disempurnakan, sesuai dengan kurikulum yang ada, (c) bahan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di susun dan dikembangkan oleh guru di bawah koordinasi. sekolah, (d) media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan bahan

pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi, dan siswa, (e) materi pembelajaran yang bersifat teoritik, prosedur dan prinsip disajikan secara bersama-sama sesuai dengan kurikulum yang ada, dan (f) pembelajaran dilakukan di luar kelas, dengan tujuan membuat siswa nyaman dalam belajar, dengan memberikan kebebasan untuk mencari tempat belajar yang dirasakannya nyaman tanpa ada rasa tekanan, seperti di teras sekolah, dan masjid sekolah.

Hambatan pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan multikultural di SMA N 10 Kota Bengkulu, maka ada faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, dalam implementasinya pastilah akan menemui hambatan-hambatan yang akan memperlambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Di antara faktor pendukung yang ada di SMA N 10 Kota Bengkulu yaitu: a) Kebijakan pemerintah (kurikulum), b) Lingkungan sosial sekolah, c) Sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA N 10 Kota Bengkulu di antaranya yaitu: a) Kematangan emosional siswa, b) Pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan, dkk, Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan, (Jakarta Barat :PT. Indeks, 2009), h. 15-16
- Army Al Islami Ali Putra, _Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka_, 16.1 (2024), 55–63 <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.2986>
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural,..186
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,..H.138
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,..H.138
- Wina Sanjaya. Kurikulum Dan Pembelajaran. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. 2008) h.8